

Relevansi Mukjizat Al-Qur'an sebagai Solusi Tantangan Zaman: Dari Masa Kenabian hingga Era Digital

Muhammad Irsyadillah¹, Ahmad Renaldy², Citra Putri Amalia³, Nurpanada⁴, Awal Prasetya Jayadi⁵, Hastuti⁶

¹Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Makassar, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Makassar, Indonesia

³Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Makassar, Indonesia

⁴Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Makassar, Indonesia

⁵Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Makassar, Indonesia

⁶Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Makassar, Indonesia

Article Info

Article history:

Received 14 07, 2025

Revised 07 11, 2025

Accepted 05 12, 2025

Keywords:

Contemporary Challenges

Digital Era

Qur'anic Miracle.

ABSTRACT

The Qur'an, as the holy book of Islam, is believed to contain eternal miracles that remain relevant across all eras. This study aims to explore the continuity of the Qur'an's miraculous nature in addressing modern challenges, from the prophetic era to the digital age. Using a qualitative-descriptive method with a literature review and content analysis approach, this research examines various dimensions of the Qur'anic miracle, including linguistic, scientific, ethical, and technological aspects. The findings reveal that the Qur'an not only offers rhetorical beauty and unique linguistic structure but also contains scientific signs and moral values capable of responding to developments in knowledge, digital technology, and shifting cultural paradigms in modern society. The digitalization of the Qur'an through online applications, interactive platforms, and artificial intelligence has expanded public access to divine revelation, yet it also presents new challenges regarding depth of understanding, accuracy of interpretation, and ethical engagement with the sacred text. This study concludes that understanding the Qur'an's miracle requires an integrative and contextual approach to ensure it remains a relevant and practical solution for Muslims facing the spiritual, intellectual, social, and technological disruptions of contemporary times.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an dikenal sebagai wahyu ilahi yang menyimpan kemukjizatan bahasa, ilmu, dan makna yang tetap relevan pada setiap zaman. Kitab ini tidak hanya menjadi pedoman spiritual umat Islam, tetapi juga menjadi sumber inspirasi dalam membangun peradaban, ilmu pengetahuan, dan etika sosial. Dalam lintasan sejarah, al-Qur'an telah menjadi landasan transformasi umat dari masa jahiliah menuju masyarakat beradab, sekaligus menjadi penuntun utama dalam menanggapi persoalan-persoalan kehidupan. Namun, era digital saat ini menimbulkan tantangan baru seperti banjir informasi, disinformasi, serta kemunduran spiritual dan etika. Teknologi yang semestinya menjadi sarana memperkuat pemahaman terhadap wahyu justru kadang menciptakan keterputusan antara teks suci dan realitas kehidupan. Perubahan pola pikir masyarakat modern yang cenderung rasional-informatif menjadikan teks suci ini tidak hanya perlu dipahami sebagai kitab ritual, tetapi juga sebagai sumber pengetahuan dan solusi zaman. Banyak kalangan mulai mempertanyakan relevansi teks wahyu di tengah dinamika sains dan perkembangan teknologi yang serba cepat. Oleh karena itu, kajian terhadap kemukjizatan al-Qur'an harus ditegaskan kembali dalam konteks kontemporer. Pendekatan baru yang mengintegrasikan dimensi sejarah, ilmu, dan teknologi menjadi sangat penting agar mukjizat al-Qur'an tetap berfungsi sebagai solusi atas tantangan zaman yang semakin kompleks dan multidimensi.

Penelitian lokal dalam lima tahun terakhir menunjukkan fokus yang beragam terhadap *i'jaz* al-Qur'an. Studi pada Jurnal Pendidikan Islam menyoroti kemukjizatan bahasa, ilmu, dan aspek ghaib sebagai bukti keunikan al-Qur'an yang tidak dapat ditiru manusia (Al Faruq et al., 2024). Penelitian di STAIS Sumatera Medan menguatkan relevansi *i'jaz* al-Qur'an terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama dalam mengungkap isyarat ilmiah dari ayat-ayat tertentu (Mahrani, 2021). Kajian lain dari Jurnal Madinah membahas kontribusi dan tantangan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence) dalam studi Al-Qur'an digital di Indonesia, dan menyoroti pentingnya adaptasi teknologi yang tetap berlandaskan etika wahyu (Moh. Mauluddin, 2024). Riset juga menunjukkan percepatan akses dan penyebaran ilmu Qur'an saat pandemi melalui *platform* digital, walaupun memunculkan kekhawatiran terhadap kedangkalan pemahaman spiritual karena dominasi pendekatan instan (Akib, 2024). Penelitian mengenai aplikasi Ngaji.ai memaparkan dampak

Corresponding Author:

Muh. Farid Irsyadillah

Email: 60900122055@uin-alauddin.ac.id

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/) license



positif AI terhadap motivasi dan kemampuan membaca al-Qur'an di kalangan pengguna muda, namun belum menyentuh aspek nilai dan keberlanjutan pemaknaan (Ubaidilah & Rifaldi, 2025).

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kajian mukjizat al-Qur'an sudah mencakup aspek bahasa, ilmu pengetahuan, dan teknologi digital. Namun, kajian tersebut masih bersifat terpisah-pisah dan belum menyeluruh. Belum ada penelitian yang membahas perkembangan mukjizat al-Qur'an secara menyatu dan berurutan, mulai dari masa kenabian hingga zaman kecerdasan buatan saat ini. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang bisa melihat hubungan berkelanjutan antara mukjizat al-Qur'an dari masa lalu hingga sekarang, dengan pendekatan lintas waktu dan lintas bidang. Artikel ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut, dengan menawarkan pemahaman baru tentang mukjizat al-Qur'an yang mencakup berbagai aspek seperti bahasa, ilmu pengetahuan, dan teknologi dan relevan dengan kehidupan umat Islam di era sekarang.

Artikel ini menyajikan kontribusi baru sebagai berikut: pertama, menggabungkan kajian bahasa, ilmu pengetahuan, dan teknologi digital dalam satu pemahaman tentang mukjizat al-Qur'an. Kedua, menelusuri perkembangan mukjizat al-Qur'an secara berurutan, mulai dari masa kenabian hingga zaman digital. Ketiga, mengevaluasi dampak penggunaan Qur'an digital di masyarakat, baik dari sisi etika maupun nilai spiritual. Keempat, menawarkan cara pandang baru dalam memahami al-Qur'an sebagai kitab suci yang tetap hidup dan mampu menjawab tantangan zaman.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab berbagai persoalan yang muncul dalam memahami mukjizat al-Qur'an di berbagai era. Tujuan pertama adalah untuk menggambarkan keunggulan gaya bahasa dan retorika al-Qur'an pada masa Nabi Muhammad saw. yang menjadi bukti utama kemukjizatan secara linguistik, serta memperlihatkan bagaimana susunan ayat-ayatnya mampu mempengaruhi jiwa dan akal manusia tanpa tandingan hingga kini. Tujuan kedua adalah mengidentifikasi dan menjelaskan ayat-ayat yang memuat isyarat ilmiah, serta menghubungkannya dengan temuan-temuan sains modern, khususnya dalam bidang embriologi, geologi, dan sosiologi, sehingga menunjukkan bahwa al-Qur'an memiliki visi keilmuan yang jauh melampaui zamannya. Tujuan ketiga adalah menganalisis bagaimana teknologi digital dan kecerdasan buatan digunakan dalam menyebarkan, mempelajari, dan menafsirkan al-Qur'an, baik dalam bentuk aplikasi, *platform* daring, maupun algoritma AI, termasuk melihat sisi positif seperti akses yang lebih luas dan sisi negatif seperti potensi pemahaman yang dangkal atau terganggu oleh informasi digital yang bersifat instan. Terakhir, penelitian ini bertujuan merumuskan pendekatan etika dan spiritual dalam penggunaan al-Qur'an digital, agar pemanfaatan teknologi tidak hanya efektif secara teknis, tetapi juga tetap menjaga nilai-nilai keislaman, adab terhadap wahyu, dan kedalaman makna dalam interaksi dengan al-Qur'an.

Manfaat ilmiah dari penelitian ini mencakup beberapa hal penting yang dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan dan praktik keislaman di era modern. Pertama, penelitian ini menawarkan kerangka teoritis baru dalam kajian *i'jaz* al-Qur'an yang bersifat integratif, yakni memadukan berbagai pendekatan seperti linguistik, sains, dan teknologi digital ke dalam satu pemahaman yang utuh. Kerangka ini dapat menjadi acuan awal bagi pengembangan studi al-Qur'an yang tidak hanya berfokus pada aspek normatif, tetapi juga menyentuh dimensi aplikatif dan kontekstual. Kedua, penelitian ini memberikan kontribusi berupa data empiris dari konteks lokal Indonesia, yang dapat menjadi pijakan dalam merumuskan kebijakan terkait digitalisasi al-Qur'an, khususnya di lembaga pendidikan, pesantren, dan institusi dakwah berbasis teknologi. Ketiga, penelitian ini merumuskan prinsip-prinsip etika penggunaan Qur'an digital yang dapat digunakan sebagai pedoman bagi para pengembang aplikasi atau *platform* Islami, agar produk yang dihasilkan tidak hanya bermanfaat secara teknis, tetapi juga membawa nilai-nilai edukatif, religius, dan menghormati kesucian wahyu. Keempat, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan literasi masyarakat Muslim terhadap al-Qur'an, bukan hanya dalam kemampuan membaca atau mengaksesnya secara digital, melainkan juga dalam memahami kandungan maknanya secara lebih dalam, sehingga al-Qur'an benar-benar menjadi pedoman hidup dalam menghadapi berbagai tantangan moral, spiritual, dan intelektual di zaman modern ini.

Penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan baru dalam memahami kemukjizatan al-Qur'an secara lebih luas dan kontekstual, khususnya bagi kalangan akademisi, pendidik, pengembang teknologi Islami, serta generasi muda Muslim. Dengan pendekatan yang menggabungkan unsur sejarah, ilmu pengetahuan, dan teknologi digital, artikel ini berupaya memperkuat pandangan bahwa al-Qur'an adalah kitab yang tidak hanya sakral secara spiritual, tetapi juga relevan secara praktis di berbagai zaman. Harapannya, pembaca tidak hanya memperoleh pengetahuan teoretis tentang *i'jaz* al-Qur'an, tetapi juga mampu melihat keterkaitan antara mukjizat wahyu dan realitas kontemporer yang mereka hadapi sehari-hari.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*). Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menelaah secara sistematis dan mendalam tentang relevansi mukjizat al-

Qur'an dalam menjawab tantangan zaman, dengan fokus pada kesinambungan maknanya dari masa kenabian hingga era digital. Kajian ini tidak bertujuan menguji hipotesis, melainkan menyusun pemahaman yang koheren dan argumentatif melalui penelusuran sumber-sumber tertulis yang relevan. Penelitian jenis ini banyak digunakan dalam studi keislaman karena bersifat teoritis, reflektif, dan bersandar pada telaah naskah sebagai objek utama.

Bahan utama dalam penelitian ini adalah artikel-artikel ilmiah dari jurnal terakreditasi nasional dan internasional, buku-buku rujukan utama dalam studi al-Qur'an, serta sumber-sumber akademik lainnya yang membahas topik mukjizat al-Qur'an, nilai-nilai *Qur'ani*, perkembangan tafsir, serta integrasi wahyu dengan teknologi informasi dan tantangan etika kontemporer. Penelusuran jurnal dilakukan melalui database terpercaya seperti Sinta, DOAJ, Google Scholar, Garuda, dan ScienceDirect. Kriteria utama dalam pemilihan artikel adalah keterkinian (terbit minimal lima tahun terakhir), relevansi topik dengan tujuan penelitian, serta kualitas dan reputasi penerbit jurnal.

Proses identifikasi jurnal dilakukan melalui pencarian dengan kata kunci seperti "mukjizat Al-Qur'an", "*i'jaz* ilmiah", "tafsir digital", "Qur'an dan teknologi", "nilai *Qur'ani* kontemporer", serta "etika wahyu di era digital". Hasil pencarian awal menghasilkan sekitar 60 artikel yang diseleksi kembali berdasarkan keterkaitan langsung dengan fokus penelitian. Seleksi ini menghasilkan 30 artikel utama yang menjadi rujukan primer, serta 20 sumber tambahan dari buku, prosiding, dan karya ilmiah lainnya.

Langkah analisis data dilakukan melalui tahapan-tahapan sistematis. Pertama, seluruh artikel yang telah terseleksi dibaca secara menyeluruh dan dicatat bagian-bagian penting yang berkaitan dengan dimensi mukjizat al-Qur'an: linguistik, ilmiah, etis, dan teknologi. Kedua, dilakukan kategorisasi isi berdasarkan tema dominan yang muncul, seperti: keunikan struktur bahasa al-Qur'an, relasi wahyu dan ilmu pengetahuan, tantangan dakwah digital, serta penerapan etika *Qur'ani* dalam media sosial. Ketiga, dilakukan analisis tematik untuk mengidentifikasi hubungan antar konsep dan perkembangan historis dalam pemahaman mukjizat al-Qur'an dari masa ke masa.

Data yang diperoleh tidak diolah dengan metode statistik, melainkan dianalisis dengan pendekatan interpretatif dan reflektif. Interpretasi dilakukan dengan memperhatikan latar sosial, budaya, dan perkembangan ilmu dalam setiap artikel, sehingga makna yang diambil tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga kontekstual. Refleksi konseptual dilakukan untuk membandingkan posisi al-Qur'an sebagai sumber wahyu dengan tantangan intelektual modern, khususnya dalam bidang teknologi, sains, dan etika publik.

Validitas hasil kajian dijaga dengan menggunakan prinsip triangulasi sumber. Informasi dari satu artikel akan dibandingkan dengan temuan dalam sumber lain yang sejenis atau yang memiliki pendekatan berbeda. Triangulasi ini penting untuk menghindari bias penafsiran, memastikan objektivitas, dan memperkuat argumentasi hasil penelitian. Dalam beberapa bagian tertentu, dilakukan juga pengutipan silang antara tafsir klasik dan tafsir kontemporer untuk memperlihatkan dinamika evolusi pemaknaan terhadap mukjizat al-Qur'an.

Objek formal penelitian ini adalah konsep mukjizat (*i'jaz*) dalam al-Qur'an, sedangkan objek materialnya adalah teks-teks ilmiah yang mengkaji aspek-aspek tersebut dalam berbagai konteks zaman. Objek dikaji tidak dalam kerangka normatif semata, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang terus berkembang dan memiliki implikasi praktis dalam kehidupan umat Islam. Oleh karena itu, analisis dilakukan secara holistik dengan mempertimbangkan perkembangan pemikiran Islam klasik hingga kontemporer.

Pendekatan yang digunakan dalam menganalisis data bersifat interdisipliner. Kajian linguistik *Qur'ani* diramu dengan teori-teori retorika dan kebahasaan modern; aspek ilmiah didekati dengan teori relasi sains dan agama; dimensi etika dilihat melalui perspektif filsafat moral dan bioetika Islam; sementara kajian teknologi dan digitalisasi al-Qur'an menggunakan pendekatan media studies dan etika informasi. Interdisiplinartitas ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai bagaimana mukjizat al-Qur'an tetap memiliki daya jawab terhadap permasalahan modern.

Langkah terakhir dari metode ini adalah penyusunan narasi ilmiah yang sistematis. Narasi disusun dalam kerangka argumentatif, di mana hasil analisis disintesis untuk menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian. Penyusunan dilakukan dengan struktur piramida terbalik, dimulai dari pembahasan umum hingga spesifik, lalu dirumuskan temuan utama dan implikasi konseptualnya. Setiap bagian diberi landasan teoritis yang memadai agar tidak bersifat spekulatif, melainkan tetap berada dalam batas-batas akademik yang bisa dipertanggungjawabkan.

Metode studi pustaka seperti ini sangat sesuai untuk menggali literatur tentang mukjizat al-Qur'an yang memiliki kedalaman sejarah, keluasan bidang, dan kekayaan perspektif. Penelitian berbasis teks juga penting untuk menghindari reduksi terhadap makna wahyu hanya dalam pendekatan empiris. Melalui kajian ini, dimensi mukjizat tidak hanya dipahami sebagai fenomena linguistik atau keajaiban ilmiah, tetapi juga sebagai fondasi nilai dan panduan etika dalam menghadapi era digital yang sarat disrupti nilai dan makna.

Kontribusi metode ini terletak pada kemampuannya menyajikan sintesis dari berbagai sudut pandang keilmuan dan pengalaman kontekstual. Dengan membaca ulang al-Qur'an melalui karya-karya akademik kontemporer, umat Islam

dapat merumuskan pemahaman baru yang tidak bertentangan dengan tradisi, tetapi sekaligus merespons kebutuhan zaman. Kajian ini juga diharapkan menjadi dasar awal untuk penelitian lanjutan yang lebih spesifik dan terapan, misalnya pengembangan kurikulum tafsir digital, desain aplikasi Qur'ani yang berbasis nilai, atau studi komparatif antar mazhab dalam memahami mukjizat wahyu.

Penerapan metode studi pustaka dalam penelitian ini bukan hanya pilihan metodologis, tetapi juga bersifat strategis. Penelitian tentang mukjizat al-Qur'an memerlukan keluasan literatur, kedalaman interpretasi, serta ketelitian dalam mengkaji berbagai pandangan ulama klasik dan kontemporer. Metode ini memungkinkan penulis menjelajahi secara luas hasil-hasil kajian terdahulu, sehingga dapat membangun sintesis dan memberikan perspektif baru atas diskursus yang telah ada. Selain itu, pendekatan ini juga memungkinkan penelitian dilakukan secara efisien dalam hal waktu dan sumber daya, tanpa mengurangi kualitas akademik dan keabsahan temuan.

Kelebihan metode studi pustaka terletak pada kemampuannya menjembatani teks dan konteks. Dalam isu-isu kontemporer seperti digitalisasi wahyu dan etika teknologi, tidak semua hal dapat diobservasi secara langsung melalui metode empiris. Banyak dimensi teoretis dan normatif yang justru lebih tepat ditelaah melalui narasi akademik, tafsir, atau pemikiran filosofis yang sudah terdokumentasi. Peneliti dapat menganalisis kecenderungan diskursus, mengidentifikasi celah kajian, dan menawarkan kerangka konseptual baru sebagai kontribusi ilmiah yang konkret.

Penelitian ini tetap memperhatikan prinsip-prinsip etika dalam pengutipan dan penggunaan sumber. Setiap data, ide, atau kutipan yang digunakan selalu disertai dengan referensi yang jelas dan dapat dilacak. Tidak ada manipulasi data atau interpretasi yang disengaja untuk mendukung argumen secara sepihak. Etika akademik dijaga dengan ketat demi menjaga integritas penelitian dan menghormati kontribusi keilmuan dari para penulis sebelumnya. Selain itu, semua sumber yang digunakan telah melewati seleksi validitas dan kredibilitas berdasarkan standar jurnal ilmiah. Keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup yang hanya mencakup data sekunder dan tidak melibatkan wawancara langsung atau observasi lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mukjizat Al-Qur'an sebagai Solusi Zaman

Mukjizat al-Qur'an merupakan representasi dari keagungan wahyu yang tidak lekang oleh zaman. Dalam sejarahnya, mukjizat ini telah menjadi bukti kebenaran kenabian, sekaligus fondasi spiritual, intelektual, dan sosial yang menopang perkembangan umat Islam. Namun, tantangan zaman modern seperti kemajuan teknologi, krisis moral, disinformasi digital, serta perubahan pola pikir masyarakat menuntut pemaknaan baru terhadap mukjizat tersebut. Kajian ini memperlihatkan bahwa mukjizat al-Qur'an tidak lagi hanya dilihat dalam dimensi linguistik atau spiritual semata, tetapi juga menyatu dalam ranah sains, etika sosial, dan kemajuan teknologi digital.

Dimensi linguistik merupakan pilar mukjizat yang paling awal dan terus dikaji hingga kini. Isnainiyah dkk. dalam penelitiannya menyoroti kompleksitas bahasa al-Qur'an dari aspek fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, hingga retorika. Setiap aspek tersebut menunjukkan struktur bahasa yang bukan hanya indah, tetapi juga mengandung efek emosional dan intelektual yang mendalam. Fonologi al-Qur'an, misalnya, tidak hanya memperhatikan harmoni suara, tetapi juga membangun emosi yang sesuai dengan makna ayat. Struktur sintaksis yang tidak lazim dalam kaidah umum bahasa Arab justru menciptakan kekuatan retorika yang tidak tertandingi. Keunikan ini menjadikan Al-Qur'an bukan hanya kitab petunjuk, tetapi juga karya linguistik yang memancarkan keabadian mukjizatnya (Isnainiyah, Khoiron, & Safitri, 2024).

Selain keindahan bahasa, mukjizat al-Qur'an juga memiliki dimensi i'jaz ilmi atau isyarat ilmiah yang relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam kajiannya, Nana Mahrani menjelaskan bahwa al-Qur'an memuat isyarat yang mengarah pada ilmu pengetahuan alam, seperti proses embriologi, geologi, hingga fenomena kosmis. Meskipun bukan kitab sains, Al-Qur'an menunjukkan relasi harmonis antara wahyu dan akal, yang mengundang manusia untuk berpikir dan meneliti. Kemukjizatan al-Qur'an dalam aspek ini memperlihatkan bahwa wahyu mampu menjadi inspirasi pengembangan sains dan teknologi, dengan tetap menjaga keseimbangan nilai spiritual dan etika dalam penggunaannya (Mahrani, 2021).

Pandangan klasik dari kalangan ulama konservatif turut memberikan dimensi tambahan dalam memahami mukjizat al-Qur'an. Idris Siregar dkk. dalam artikelnya mengungkapkan bahwa tokoh-tokoh seperti Quraish Shihab, Hamka, dan Al-Ghazali menekankan bahwa mukjizat al-Qur'an bukan hanya pada keindahan bahasa, melainkan pada kesesuaian maknanya terhadap tantangan zaman. Quraish Shihab menyatakan bahwa kekuatan al-Qur'an terletak pada kelenturannya menyesuaikan konteks zaman, sehingga wahyu tetap aplikatif dalam realitas yang terus berubah. Hamka lebih menyoroti nilai estetikanya, yang melampaui karya sastra manapun, sebagai bukti keilahian yang tak dapat ditandingi. Bahkan, para

ulama ini menegaskan pentingnya pendekatan multidisiplin dalam memahami al-Qur'an, yaitu melibatkan linguistik, ilmu pengetahuan, dan konteks historis (Siregar, Fitriani, & Mardiana, 2024).

Tantangan etika kontemporer menjadi salah satu isu krusial yang semakin menuntut kontribusi nilai-nilai Qur'ani. Ghinayatus Salwa dkk. dalam penelitiannya menyatakan bahwa al-Qur'an mengandung nilai-nilai etis yang bersifat universal dan kontekstual. Nilai seperti keadilan, kasih sayang, tanggung jawab sosial, serta penghormatan terhadap hak hidup dan lingkungan, menjadi relevan untuk menjawab problematika bioetika, krisis lingkungan, dan ketimpangan sosial. Surah-surah seperti Al-Hujurat dan Al-Ma'idah menunjukkan bagaimana al-Qur'an memberikan landasan moral yang mendalam, yang jika diterapkan secara konsisten, mampu memperkuat tatanan sosial yang lebih adil dan berkelanjutan. Mukjizat al-Qur'an dalam aspek ini bukan sekadar retorika spiritual, tetapi menjadi solusi konkret bagi kehidupan manusia masa kini (Salwa, Akbar, 'Izza Mursyid, & Al-Faruq, 2023).

Era digital dan kemajuan teknologi informasi turut mengubah pola akses dan pemahaman umat terhadap al-Qur'an. Dalam kajian yang dilakukan oleh Vitania Hidayati, dijelaskan bahwa modernitas memberikan tantangan sekaligus peluang bagi umat Islam. Arus informasi yang cepat dan tak terbendung kerap menimbulkan disinformasi, kedangkalan pemahaman, bahkan kemunduran spiritual. Namun, dengan pendekatan yang kontekstual dan etis, al-Qur'an tetap dapat dihadirkan sebagai pedoman hidup yang relevan. Strategi seperti penafsiran kontekstual, integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan, serta pemanfaatan teknologi secara bijak menjadi bagian dari ikhtiar menjaga relevansi mukjizat al-Qur'an di tengah perubahan zaman (Hidayati, 2024).

Pemanfaatan aplikasi Qur'an digital seperti Ngaji.ai, platform dakwah daring, dan kecerdasan buatan menunjukkan bahwa teknologi dapat berfungsi sebagai alat dakwah dan edukasi, asalkan dibarengi dengan landasan etika yang kuat. Al-Qur'an digital memungkinkan akses yang lebih luas dan fleksibel, terutama bagi generasi muda. Namun, jika tidak dibarengi dengan bimbingan dan pemaknaan yang mendalam, akses digital ini berisiko menurunkan kualitas pemahaman terhadap kandungan wahyu. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan etis dan spiritual dalam mengembangkan dan menggunakan teknologi berbasis Qur'ani, agar kesakralan dan kemukjizatan al-Qur'an tetap terjaga.

Kemukjizatan al-Qur'an dalam konteks kekinian menuntut pendekatan lintas disiplin, lintas zaman, dan lintas media. Kajian linguistik tidak cukup jika tidak diikuti oleh pemahaman ilmiah, pemikiran etis, serta adaptasi teknologi yang arif. Pendekatan integratif seperti ini memungkinkan umat Islam untuk terus menemukan inspirasi dari wahyu ilahi, sekaligus mampu menjawab tantangan kompleks zaman modern.

Dengan demikian, al-Qur'an bukan hanya kitab ritual yang diposisikan di rak atau didengar dalam lantunan tartil. Ia adalah kitab kehidupan, yang terus berbicara dalam bahasa zaman, menyentuh jiwa manusia, dan memandu langkah umat menuju keadilan, ilmu, dan kebajikan. Relevansi mukjizat al-Qur'an tidak ditentukan oleh waktu, tetapi oleh sejauh mana umat Islam bersedia menggali makna dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pemahaman terhadap mukjizat al-Qur'an yang bersifat lintas zaman juga perlu dikaitkan dengan dinamika perubahan pola pikir umat Islam sendiri. Modernitas dan globalisasi telah mendorong terbentuknya masyarakat yang cenderung rasional, informatif, dan berbasis data. Dalam kondisi seperti ini, pendekatan terhadap al-Qur'an harus mampu mengakomodasi kebutuhan intelektual umat tanpa mengabaikan dimensi spiritualnya. Oleh karena itu, kajian terhadap i'jaz al-Qur'an mesti melibatkan metode yang transdisipliner, memadukan studi tafsir, linguistik, filsafat ilmu, dan etika teknologi.

Tantangan utama yang dihadapi adalah bagaimana menyelaraskan antara kekuatan wahyu yang bersifat absolut dengan realitas manusia yang relatif dan berubah-ubah. Pada titik ini, penting untuk mengembangkan model pemahaman al-Qur'an yang tidak hanya tekstual, tetapi juga kontekstual, fungsional, dan solutif. Konteks ini pula yang menjadikan Al-Qur'an sebagai kitab yang "selalu hidup," yakni dapat terus menyesuaikan diri tanpa kehilangan substansi wahyunya.

Peran institusi pendidikan, tokoh agama, dan pengembang teknologi Islami menjadi krusial dalam memastikan bahwa transformasi digital tidak menjauhkan umat dari nilai-nilai Qur'ani. Pengembangan kurikulum al-Qur'an berbasis integratif, pemanfaatan aplikasi edukatif yang berorientasi pada pemaknaan, serta penguatan literasi spiritual di media sosial, menjadi bagian dari upaya kolektif menjaga kemukjizatan Al-Qur'an agar tetap relevan.

Sebagaimana dicontohkan dalam sejarah Islam, al-Qur'an telah menjadi sumber inspirasi peradaban menggerakkan ilmu pengetahuan, membentuk masyarakat adil, dan menuntun manusia dalam etika hidup. Maka, dalam dunia digital hari ini, mukjizat al-Qur'an juga harus terus dihidupkan dengan pendekatan baru yang mampu menjawab tantangan moral, ilmiah, dan sosial secara bersamaan.

Mukjizat Al-Qur'an di Era Modern

Mukjizat Al-Qur'an merupakan entitas ilahiah yang terus hidup dan berkembang mengikuti dinamika zaman. Keistimewaannya tidak hanya terletak pada kebahasaan atau aspek spiritual, tetapi juga pada kemampuannya memberikan solusi atas beragam persoalan manusia lintas era, dari masa kenabian hingga era kecerdasan buatan. Fenomena disrupti

digital, degradasi nilai spiritual, hingga tantangan etis dalam penggunaan teknologi menuntut pemahaman yang lebih integratif terhadap Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam.

Keautentikan al-Qur'an menjadi dimensi pertama yang relevan dalam pembahasan ini. Al-Qur'an secara historis telah dijaga keasliannya sejak diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Dari sisi bahasa, susunan ayat, hingga pesan teologisnya, al-Qur'an tetap utuh dan konsisten. Penegasan terhadap keautentikan ini memberikan dasar teologis bahwa setiap solusi yang terkandung dalam al-Qur'an memiliki legitimasi yang tak terbantahkan. Bahkan, al-Qur'an telah menyentuh isu-isu saintifik seperti penciptaan alam semesta, rotasi bumi, dan fungsi air, yang semuanya sesuai dengan temuan sains modern. Hal ini menandakan bahwa mukjizat al-Qur'an melampaui masanya dan tetap memberikan arah bagi perkembangan ilmu pengetahuan di era teknologi tinggi (Murdianto, 2017).

Fungsi pendidikan dari mukjizat al-Qur'an menjadi aspek kedua yang memperkuat relevansinya di era sekarang. Kajian oleh Tini Melinda dkk. i'jaz Al-Qur'an memiliki kontribusi besar dalam pembangunan pendidikan Islam. I'jaz tidak hanya dipahami sebagai keajaiban linguistik, tetapi juga sebagai fondasi keilmuan dalam membentuk kecerdasan spiritual, moral, dan intelektual. Ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung muatan ilmu pengetahuan, seperti dalam QS. Al-'Alaq dan QS. Al-Baqarah, memberikan landasan epistemologis untuk mengembangkan kurikulum yang terintegrasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Pendidikan yang berbasis wahyu ini memungkinkan generasi Muslim menjawab tantangan zaman dengan kekuatan iman dan akal sekaligus (Nst, Erman, & Hasnah, 2024).

Konsep uzlah dalam al-Qur'an memberikan dimensi solusi spiritual terhadap tantangan kehidupan modern. Dalam konteks kecanduan media sosial yang kini menjadi epidemi digital, uzlah merupakan praktik Qur'ani yang efektif untuk menyembuhkan ketergantungan terhadap teknologi. Uzlah dalam pengertian Al-Qur'an bukanlah isolasi total dari dunia sosial, melainkan penguatan spiritual melalui introspeksi dan penghindaran dari hal-hal yang melalaikan. QS. Al-Mu'minun ayat 3 dan QS. Al-A'raf ayat 31 menekankan pentingnya menghindari perbuatan yang berlebihan dan sia-sia, termasuk dalam penggunaan media sosial. Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa mukjizat Al-Qur'an tidak hanya membentuk peradaban masa lalu, tetapi juga memberikan metode praktis untuk mengatur kehidupan modern secara seimbang (Maulidiyah, Nabilah, & Mardliyah, 2024).

Isu teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence) menjadi tantangan baru yang membutuhkan respons wahyu. Cholid Ma'arif dkk. mengkaji bahwa Al-Qur'an memberikan lima solusi utama dalam merespons perkembangan AI, mulai dari pentingnya penguasaan teknologi hingga etika penggunaannya. QS. Al-Mujadalah:11 menekankan bahwa ilmu pengetahuan harus menjadi dasar dalam kemajuan peradaban, bukan sekadar alat kekuasaan. QS. Al-Hujurat:6 menekankan pentingnya verifikasi dan selektivitas dalam menyebarkan informasi, yang sangat relevan di era big data dan algoritma yang membentuk opini publik. QS. Saba':11 memberi peringatan agar penguasaan teknologi tidak melampaui batas nilai agama. Pemahaman ini menegaskan bahwa mukjizat Al-Qur'an juga mencakup kemampuan wahyu dalam menavigasi manusia melewati kompleksitas moral dan sosial yang ditimbulkan oleh teknologi buatan (Al Masruri, Chusbyah, Ma'arif, & Dewi, 2025).

Peran etika dalam membumikan mukjizat Al-Qur'an tidak dapat dipisahkan dari konteks kehidupan sosial masyarakat. Al-Qur'an hadir tidak hanya sebagai kitab hukum atau ibadah, tetapi sebagai sumber etika sosial yang mengatur relasi antar manusia, antara manusia dan alam, serta antara manusia dan Tuhannya. Nilai-nilai seperti keadilan (al-'adl), tanggung jawab (amanah), dan tolong-menolong (ta'awun) menjadi prinsip-prinsip dasar dalam menghadapi fragmentasi nilai di era post-truth. Al-Qur'an membimbing umat Islam agar tetap menjadi pelaku aktif dalam membentuk masyarakat yang adil dan bermartabat, sekaligus mencegah degradasi moral akibat globalisasi budaya yang serba instan.

Pemahaman yang integratif terhadap mukjizat al-Qur'an menjadi kunci utama agar kitab suci ini tetap fungsional dalam berbagai zaman. Konsep mukjizat tidak lagi cukup dipahami secara sempit dalam dimensi linguistik atau sebagai bukti kenabian, tetapi harus diperluas ke dalam fungsi praktisnya sebagai solusi atas tantangan manusia kontemporer. Integrasi antara wahyu dan realitas sosial, antara nilai spiritual dan teknologi, menjadi langkah strategis untuk memastikan bahwa al-Qur'an terus menjadi pedoman hidup yang menyatu dengan dinamika umat.

Mukjizat al-Qur'an bersifat berlapis dan menyeluruh. Setiap lapisan—bahasa, ilmu, spiritualitas, sosial, dan teknologi—membentuk satu kesatuan utuh yang menjadikan al-Qur'an tidak hanya relevan di masa lalu, tetapi juga menjadi jawaban atas tantangan zaman kini dan mendatang. Dunia yang dipenuhi oleh arus informasi, transformasi budaya, dan perubahan nilai, membutuhkan petunjuk yang bersumber dari kebenaran mutlak. Dalam hal ini, Al-Qur'an membuktikan kemukjizatanannya sebagai kitab yang tidak hanya dibaca, tetapi juga dihidupi.

Transformasi zaman yang melaju cepat telah mengubah cara manusia memaknai nilai-nilai agama, termasuk dalam memahami mukjizat al-Qur'an. Pola pikir masyarakat yang semakin rasional, kritis, dan berbasis teknologi menuntut pendekatan yang lebih kontekstual dalam menjelaskan relevansi wahyu. Al-Qur'an tidak lagi cukup diposisikan semata

sebagai kitab ritual, melainkan harus dihadirkan sebagai sumber inspirasi dalam pengambilan keputusan, pengembangan ilmu pengetahuan, dan pembentukan karakter umat.

Metode penafsiran al-Qur'an perlu diarahkan pada model yang integratif, dengan memperhatikan perkembangan sosial, budaya, dan teknologi. Kajian tematik (tafsir maudhū'ī) dan pendekatan interdisipliner menjadi pilihan strategis dalam mengaitkan pesan-pesan al-Qur'an dengan isu-isu kontemporer seperti perubahan iklim, kecerdasan buatan, dan krisis identitas. Mukjizat al-Qur'an dapat lebih mudah dipahami oleh generasi muda jika dikemas dalam media dan bahasa yang relevan dengan realitas mereka, tanpa mengurangi substansi pesan wahyu.

Literasi digital berbasis nilai Qur'ani menjadi kebutuhan mendesak dalam era informasi yang serba cepat. Umat Islam perlu didorong untuk tidak hanya mengakses al-Qur'an melalui platform digital, tetapi juga memahami dan menginternalisasi maknanya secara mendalam. Pemanfaatan teknologi seharusnya diarahkan untuk memperkuat pemahaman dan pengalaman spiritual, bukan sekadar memfasilitasi akses cepat. Dengan membangun sinergi antara teknologi, pendidikan, dan etika Qur'ani, mukjizat Al-Qur'an akan terus hidup dan membimbing manusia menghadapi dinamika zaman dengan kebijaksanaan dan nilai-nilai ilahiah yang kuat.

Relevansi Nilai Qur'ani dari Masa Kenabian hingga Era Digital

Nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an sejak masa kenabian telah terbukti tidak hanya menjadi tuntunan spiritual, melainkan juga sebagai solusi komprehensif dalam menghadapi dinamika zaman. Relevansi ini terus bertahan karena Al-Qur'an membawa pesan universal yang mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan sosial, budaya, dan teknologi. Salah satu representasi kuat dari nilai Qur'ani adalah keteladanan Nabi Muhammad saw. yang terekam secara rinci dalam karya Ar-Rahiq Al-Makhtum. Menurut Rizki Kurniati dkk., nilai-nilai profetik seperti kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab sosial tidak hanya menjadi fondasi peradaban Islam, tetapi juga menjadi acuan pendidikan karakter di era modern. Akhlak Nabi menjadi bentuk konkret dari i'jaz al-Qur'an dalam ranah sosial dan moral (Kurniati, Qurrota A'yun, Restiafandi, Sibawaihi, & Fatkhan, 2025).

Karya Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri tersebut bukan sekadar biografi, melainkan refleksi hidup dari nilai-nilai Qur'ani yang aplikatif dalam kehidupan kontemporer. Konsep kesempurnaan jiwa Nabi Muhammad saw. yang dijelaskan dalam buku itu dipadukan dengan pendekatan sejarah dan relevansi etika modern, menjadikan sirah Nabi tidak lagi terbatas sebagai narasi sejarah, melainkan sumber solusi etis di tengah krisis moral masyarakat saat ini. Nilai-nilai seperti toleransi, empati, dan integritas spiritual menjadi sangat relevan di tengah pergeseran nilai dan gaya hidup digital yang serba instan dan materialistik.

Al-Qur'an juga berperan penting sebagai pondasi keilmuan umat Islam. Penelitian oleh Siti Tazkirah dkk. menunjukkan bahwa Al-Qur'an dan As-Sunnah bukan hanya menjadi pedoman teologis, tetapi juga pilar utama dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Nilai-nilai keilmuan dalam wahyu menjadikan Al-Qur'an tidak hanya sakral secara spiritual, tetapi juga rasional secara epistemologis. Dalam konteks masyarakat 5.0 yang sangat kompleks dan berbasis teknologi tinggi, wahyu mampu mengarahkan umat Islam pada keseimbangan antara kemajuan dan etika. Banyak ayat Al-Qur'an yang secara eksplisit memberikan isyarat ilmiah tentang alam semesta, kehidupan manusia, dan struktur sosial, yang mendorong terbentuknya paradigma sains Islam berbasis wahyu (Tazkirah, Luthfiyah, & Khairudin, 2024).

Tantangan baru muncul seiring dengan masifnya digitalisasi, terutama dalam penggunaan media sosial. Kebebasan bermedia sosial telah membuka peluang interaksi global, tetapi juga memperbesar risiko penyimpangan etika seperti hoaks, cyberbullying, dan ujaran kebencian. Daimah dkk. dalam penelitiannya menegaskan bahwa nilai-nilai Qur'ani seperti tabayyun (klarifikasi informasi), kejujuran, dan bijak dalam berbicara adalah etika yang harus diinternalisasi dalam dunia digital. Penekanan pada kehati-hatian dalam menerima dan menyebarkan informasi menunjukkan bahwa etika Qur'ani tidak hanya berlaku dalam ranah spiritual personal, tetapi juga dalam praktik komunikasi publik di media daring (Daimah, Mutala'iah, & Huda, 2024).

Nilai Qur'ani memberikan kerangka moral dan spiritual dalam menghadapi tantangan dunia digital. Al-Qur'an sebagai kitab yang Shalih li kulli zaman wa makan terbukti mampu menjadi rujukan dalam membangun masyarakat digital yang beradab dan bertanggung jawab. Dalam hal ini, pendekatan terhadap Al-Qur'an tidak dapat hanya bersifat literal, tetapi perlu membuka ruang bagi reinterpretasi kontekstual yang responsif terhadap dinamika zaman.

Pemikiran Fazlur Rahman menjadi salah satu fondasi penting dalam pengembangan tafsir kontekstual tersebut. Ahmad Irfan Syakir dkk. menyampaikan bahwa pendekatan historis-sosiologis dan metode double movement (gerakan ganda) yang dikembangkan oleh Fazlur Rahman merupakan strategi efektif untuk menjaga relevansi makna Al-Qur'an dari masa lalu ke masa kini. Metode ini menekankan pentingnya memahami ayat dalam konteks historisnya lalu menerjemahkan prinsip umumnya ke dalam realitas sosial saat ini. Pendekatan ini menjembatani antara makna teks dan kebutuhan kontemporer, menjadikan Al-Qur'an tidak hanya dibaca sebagai teks suci, tetapi sebagai dialog terbuka antara wahyu dan realitas (Syakir, Daulay, & Fitri, 2025).

Gagasan Fazlur Rahman memperkuat argumen bahwa mukjizat Al-Qur'an tidak semata bersifat linguistik atau historis, melainkan juga terletak pada fleksibilitasnya untuk diterjemahkan ke dalam berbagai konteks zaman. Dalam era digital, pendekatan tafsir kontekstual ini menjadi jembatan penting bagi generasi muda yang hidup dalam logika informasi cepat dan instan, tetapi tetap membutuhkan makna mendalam dan arah hidup yang kokoh.

Kajian terhadap surah Al-Insan juga memperkuat pentingnya perpaduan antara tafsir klasik dan kontemporer dalam memahami nilai Qur'ani. Penelitian tersebut membandingkan tafsir Ibnu Katsir dan Al-Misbah karya Quraish Shihab, dan menemukan bahwa pendekatan klasik memberikan fondasi historis-linguistik yang kuat, sedangkan pendekatan kontemporer menawarkan relevansi sosial yang aplikatif di era modern. Surah Al-Insan yang menyoroti eksistensi manusia, ujian kehidupan, dan hubungan manusia dengan Sang Pencipta, menjadi refleksi mendalam tentang nilai-nilai spiritual dan sosial yang tetap relevan di zaman penuh tantangan ini (Yulianto, Putra, Husnaini, & Muhafizah, 2024).

Kekuatan kombinasi tafsir klasik dan kontemporer mencerminkan bahwa mukjizat al-Qur'an terletak pada kedalaman makna yang dapat digali secara terus-menerus. Tidak hanya mengajarkan tauhid dan ibadah, tetapi juga mencakup nilai-nilai sosial, etika kemanusiaan, dan kesadaran ekologis. Inilah yang membedakan al-Qur'an sebagai kitab yang transenden sekaligus imanen dalam kehidupan umat manusia.

Temuan-temuan dari kelima artikel menunjukkan bahwa nilai Qur'ani tidak mengalami stagnasi, tetapi terus bertransformasi dalam merespons tantangan zaman. Mulai dari keteladanan Nabi Muhammad saw. yang menjadi cerminan mukjizat akhlak, kontribusi al-Qur'an terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, hingga pengaruhnya dalam membentuk etika digital dan kesadaran sosial modern. Keseluruhan kajian ini menegaskan bahwa mukjizat al-Qur'an adalah realitas yang hidup, bergerak, dan berdaya guna secara praktis.

Nilai-nilai al-Qur'an bukan hanya disimpan dalam mushaf, tetapi juga harus dihidupkan dalam setiap laku dan struktur masyarakat. Dari masjid hingga ruang digital, dari bilik ibadah hingga layar media sosial, al-Qur'an memiliki pesan yang terus mengalir menjawab kegelisahan zaman. Dengan demikian, pembaruan pemahaman terhadap mukjizat al-Qur'an menjadi keharusan metodologis dan spiritual agar umat Islam tidak terjebak pada romantisme masa lalu, tetapi mampu membangun masa depan dengan cahaya wahyu.

Penerapan nilai-nilai Qur'ani dalam dunia pendidikan juga menjadi aspek penting yang menegaskan relevansi mukjizat Al-Qur'an di era kini. Pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an tidak hanya membentuk individu berakhlak mulia, tetapi juga membekali generasi muda untuk menghadapi tantangan kompleks zaman digital. Dalam konteks ini, pemanfaatan teknologi tidak boleh dilepaskan dari adab terhadap wahyu. Seperti dalam penelitian mengenai etika bermedia sosial, penggunaan media digital semestinya tidak hanya bertumpu pada efisiensi dan kecepatan, tetapi juga dilandasi kesadaran spiritual dan nilai tanggung jawab moral (Daimah et al., 2024).

Konsep etika digital berbasis Qur'ani menjadi penyeimbang terhadap derasnya arus teknologi yang cenderung bebas nilai. Oleh karena itu, penting bagi umat Islam untuk mengembangkan paradigma Qur'ani yang mampu merangkul kecanggihan teknologi tanpa kehilangan kedalaman makna. Relevansi mukjizat Al-Qur'an terletak pada kemampuannya menjawab tantangan setiap era secara fleksibel namun tetap bermuara pada prinsip tauhid dan kemanusiaan. Dalam dunia yang bergerak cepat dan penuh distraksi, kearifan Qur'ani hadir sebagai jangkar nilai yang menjaga arah hidup manusia agar tetap berpijak pada kebenaran dan keadilan. Maka, tugas akademisi, pendidik, dan pemangku kepentingan Islam adalah terus merumuskan cara agar mukjizat Al-Qur'an tidak hanya dikenang, tetapi juga dihidupkan dalam praksis zaman.

Kontinuitas Mukjizat Al-Qur'an dalam Menjawab Tantangan Ilmu dan Teknologi Modern

Mukjizat Al-Qur'an tidak berhenti sebagai peristiwa luar biasa yang hanya berlaku pada masa kenabian. Mukjizat ini terus hidup dan mengalami kontinuitas makna dalam menghadapi tantangan zaman, termasuk pada ranah keilmuan dan teknologi modern. Keberlanjutan mukjizat Al-Qur'an terlihat dari kemampuannya menjawab tantangan intelektual manusia lintas generasi, baik dalam bentuk hukum, sains, nilai etika, maupun adaptasi terhadap perkembangan digital.

Al-Qur'an tidak hanya menawarkan petunjuk spiritual, tetapi juga kerangka keilmuan yang kokoh. Mukjizat Al-Qur'an mencakup tiga pilar utama: tasyri' (hukum), mafaatihul ghaib (hal-hal gaib), dan sains. Ketiganya mencerminkan bagaimana Al-Qur'an menghadirkan dimensi ilahiah yang logis sekaligus transendental. Dalam dimensi tasyri', Al-Qur'an memuat sistem hukum yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga adaptif terhadap kondisi sosial sepanjang zaman. Dalam aspek mafaatihul ghaib, mukjizat al-Qur'an menyentuh pengetahuan yang melampaui rasionalitas manusia, seperti prediksi sejarah, kehidupan sesudah mati, dan kejadian-kejadian luar nalar. Pada aspek sains, banyak ayat yang berkaitan dengan penciptaan langit, bumi, air, dan makhluk hidup yang baru dapat dipahami lebih dalam dengan pendekatan ilmu pengetahuan modern (Mustaqim, Afan, & Umam, 2021).

Fenomena ilmiah yang dikandung dalam Al-Qur'an semakin kuat pembuktiannya seiring berkembangnya sains modern. Keajaiban ilmiah (i'jaz ilmiah) dalam Al-Qur'an menyentuh berbagai bidang seperti astronomi, biologi, dan fisika. Misalnya, ayat-ayat yang berbicara tentang penciptaan manusia dari segumpal darah, pembentukan janin, serta keseimbangan langit dan bumi, kini dapat dipahami lebih ilmiah dengan adanya kemajuan dalam embriologi dan fisika kosmologis. Dalam konteks ini, mukjizat tidak lagi dilihat hanya sebagai sesuatu yang spektakuler dan supranatural, tetapi juga sebagai pengetahuan mendalam yang mendahului temuan ilmiah manusia. Fakta ini memperkuat posisi al-Qur'an sebagai sumber ilmu yang visioner, sekaligus membuktikan kontinuitas mukjizat dalam ranah akademik dan penelitian kontemporer (Novianty, Sapa, & Basri, 2025).

Pengembangan studi al-Qur'an juga mengalami perubahan besar dalam pendekatan dan penyajiannya. Digitalisasi telah merevolusi cara umat Islam mengakses, membaca, dan memahami Al-Qur'an. Munculnya berbagai platform tafsir digital, aplikasi Al-Qur'an interaktif, hingga integrasi kecerdasan buatan dalam interpretasi teks suci menunjukkan bahwa mukjizat Al-Qur'an tidak statis. Transformasi ini memperlihatkan bahwa mukjizat wahyu tidak terbatas pada teks fisik, tetapi juga meluas ke ranah digital sebagai ruang baru untuk membudayakan wahyu. Walaupun digitalisasi memberikan kemudahan, studi ini juga mengingatkan akan potensi bahaya pemahaman instan, hilangnya kedalaman tafsir, dan keterputusan dari adab tradisional dalam membaca wahyu (Ramadlani, Nurhidayah, & Mutia, 2024).

Ajaran Al-Qur'an juga terbukti relevan untuk dijadikan fondasi dalam membangun masyarakat digital yang beradab. Rizadiliyawati dan Agustiar (Rizadiliyawati & Agustiar, 2024) menekankan pentingnya integrasi ajaran al-Qur'an dan Hadis dalam sistem pendidikan dan dakwah digital masa kini. Penelitian mereka menunjukkan bahwa penggunaan teknologi seperti media sosial, platform pembelajaran daring, dan aplikasi dakwah harus tetap berpijak pada nilai Qur'ani seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks ini, mukjizat al-Qur'an hadir dalam bentuk daya tahannya dalam memberi nilai panduan yang dapat diserap oleh berbagai kanal teknologi modern. Ketika nilai-nilai al-Qur'an diimplementasikan secara kreatif namun tetap etis di dunia digital, mukjizatnya tampak bukan hanya dari teks, melainkan dari dampaknya dalam membentuk kesadaran umat di zaman serba cepat dan penuh disrupsi.

Aspek sosial dan hukum dari mukjizat Al-Qur'an tetap menjadi kekuatan utama yang melampaui masa. Nilai tasyri' dalam al-Qur'an seperti keadilan, larangan eksploitasi, dan perlindungan hak—memiliki signifikansi kuat dalam menjawab krisis moral dan hukum saat ini. Dalam dunia modern yang ditandai dengan krisis integritas, korupsi, dan ketimpangan sosial, nilai-nilai al-Qur'an berperan sebagai filter dan solusi. Kekuatan tasyri' bukan hanya terletak pada normanya, tetapi juga pada fleksibilitasnya dalam ditafsirkan secara kontekstual untuk diterapkan di berbagai lingkungan sosial. Inilah salah satu bentuk kontinuitas mukjizat yang tidak berwujud spektakuler secara kasat mata, tetapi nyata dalam membentuk sistem sosial dan hukum yang lebih manusiawi (Rohman, 2023).

Kontinuitas mukjizat al-Qur'an bukan hanya berlangsung secara teoritis, tetapi juga praktis. Mukjizat itu hidup ketika al-Qur'an dibaca tidak hanya sebagai teks sakral, tetapi sebagai petunjuk praktis yang menjawab persoalan sehari-hari manusia modern. Fenomena ini tampak ketika umat Islam mulai menggunakan teknologi untuk mempelajari ayat-ayat yang berbicara tentang keadilan, sains, atau bahkan komunikasi sosial. Tafsir yang dulunya hanya dibaca di rak-rak kitab klasik, kini bisa diakses melalui perangkat pintar dan dipelajari melalui berbagai media interaktif. Namun, tantangan terbesarnya adalah menjaga kedalaman makna dan adab terhadap wahyu di tengah arus informasi yang cenderung instan.

Kekuatan mukjizat al-Qur'an terletak pada kemampuannya beradaptasi tanpa kehilangan substansi. Transformasi zaman tidak membuatnya usang, sebaliknya justru membuktikan kekuatan internalnya sebagai sumber petunjuk yang hidup. Al-Qur'an menjelma sebagai jawaban atas kegelisahan intelektual, etis, dan spiritual manusia. Dalam era teknologi, al-Qur'an tetap menjadi kitab yang tidak hanya dibaca, tetapi juga dipelajari secara multidisipliner. Hal ini membuktikan bahwa mukjizat tidak selalu identik dengan keajaiban yang melawan hukum alam, tetapi bisa berupa kekuatan makna dan kebenaran yang bertahan dan relevan sepanjang zaman.

Masa depan studi al-Qur'an akan terus diwarnai oleh integrasi antara warisan klasik dan teknologi mutakhir. Ulama, akademisi, dan pengembang digital harus bersinergi untuk memastikan bahwa setiap bentuk inovasi dalam penyebaran al-Qur'an tetap menjaga nilai, kedalaman, dan adab. Mukjizat al-Qur'an bukan hanya menjadi simbol spiritual masa lalu, tetapi juga fondasi peradaban Islam masa depan yang mampu menjawab tantangan zaman dengan ilmu, etika, dan teknologi.

KESIMPULAN

Mukjizat al-Qur'an merupakan realitas ilahiah yang hidup dan dinamis dalam menjawab tantangan manusia sepanjang zaman. Keistimewaan al-Qur'an terletak pada kemampuannya menyentuh berbagai dimensi kehidupan, mulai dari aspek kebahasaan, keilmuan, etika, hingga adaptasi terhadap perkembangan teknologi digital. Tidak hanya menjadi bukti kenabian di masa lalu, mukjizat al-Qur'an terus menunjukkan daya relevansinya dalam membimbing umat menghadapi realitas sosial, moral, dan intelektual di era modern. Al-Qur'an bukan sekadar kitab suci yang bersifat

normatif, tetapi juga sumber inspirasi transformasional yang mampu menyesuaikan diri dengan konteks dan kebutuhan umat pada setiap fase sejarah.

Transformasi sosial dan teknologi yang melaju pesat telah mengubah cara manusia berinteraksi dengan teks suci. Akses terhadap al-Qur'an kini tidak terbatas pada mushaf fisik, tetapi telah merambah ke *platform* digital, aplikasi berbasis kecerdasan buatan, hingga tafsir interaktif. Kemajuan ini membuka peluang besar dalam memperluas dakwah dan pendidikan Islam, namun sekaligus menghadirkan tantangan berupa kedangkalan pemahaman dan pengabaian terhadap etika wahyu. Dalam konteks ini, pendekatan yang menggabungkan kecanggihan teknologi dengan kedalaman spiritual sangat dibutuhkan agar mukjizat al-Qur'an tetap bermakna dan membumi. Kemajuan teknologi seharusnya tidak menjauhkan umat dari esensi wahyu, melainkan menjadi alat untuk memperkuat keterhubungan dengan nilai-nilai ilahiah.

Pendekatan integratif dalam memahami mukjizat al-Qur'an menjadi suatu keniscayaan di tengah kompleksitas zaman. Dimensi linguistik, ilmiah, spiritual, dan sosial tidak dapat dipisahkan dalam mengkaji kemukjizatan wahyu. Penelitian ini menunjukkan bahwa penggabungan berbagai disiplin ilmu dalam melihat al-Qur'an justru memperkuat posisi kitab suci ini sebagai sumber solusi yang menyeluruh. Model penafsiran kontekstual dan historis menjadi jembatan penting antara pesan wahyu dan kebutuhan masyarakat masa kini. Penafsiran semacam ini juga membuka ruang bagi generasi muda untuk lebih akrab dengan kandungan al-Qur'an, tanpa merasa terputus dari akar spiritual dan tradisi Islam yang mendalam.

Nilai-nilai *Qur'ani* terbukti memiliki daya lentur yang tinggi dalam merespons perubahan. Prinsip-prinsip seperti keadilan, tanggung jawab sosial, kejujuran, serta penghormatan terhadap ilmu dan lingkungan tetap relevan dalam menjawab isu-isu kontemporer seperti krisis moral, degradasi etika digital, dan disinformasi. Dengan menjadikan al-Qur'an sebagai rujukan dalam membangun karakter dan kebijakan, umat Islam dapat mewujudkan masyarakat yang beradab secara spiritual maupun intelektual. Kemampuan wahyu untuk bersanding secara harmonis dengan akal menjadi bukti bahwa nilai-nilai *Qur'ani* tidak hanya transenden, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Pemanfaatan teknologi dalam studi dan penyebaran al-Qur'an perlu disertai dengan etika pemahaman dan adab terhadap wahyu. Aspek adab ini meliputi kesungguhan dalam memahami makna, tidak mereduksi isi wahyu menjadi informasi instan, serta tetap menjaga kedalaman spiritual dalam setiap interaksi dengan al-Qur'an. Ketika nilai-nilai tersebut dijaga, maka transformasi teknologi bukan menjadi ancaman, melainkan justru sarana memperkuat mukjizat al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Literasi digital berbasis nilai *Qur'ani* menjadi urgensi yang tidak dapat ditunda, terutama dalam menghadapi derasnya arus informasi yang tidak selalu bernilai.

Peran akademisi, pendidik, dan pengembang teknologi Islam menjadi sangat penting dalam merumuskan strategi agar al-Qur'an tidak sekadar dikenang sebagai kitab suci, tetapi benar-benar dihidupkan melalui praktik dan inovasi yang bernilai. Dukungan dari institusi pendidikan, lembaga dakwah, dan kebijakan publik yang berpihak pada literasi wahyu kontekstual akan memperkuat gerakan spiritual yang relevan dengan kebutuhan zaman.

REFERENSI

- Akib, M. (2024). Peran Aplikasi Digital dalam Memahami Makna Al-Qur'an di Era Kontemporer. *QURANICUM: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(2), 216. <https://doi.org/10.19109/JSQ.V4I2.24326.4>
- Al Faruq, U., Septiyawati, E. P., Safitri, R. C., Ali, M. M. M., Ulum, B., & Yaqin, A. F. A. (2024). *I'jaz* al-Qur'an: Menyingkap Kemukjizatan Bahasa, Ilmu Pengetahuan, dan Aspek Ghaib dalam Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3), 14. <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i3.464>
- Al Masruri, H., Chusbyah, N., Ma'arif, C., & Dewi, M. N. (2025). Respon Al-Qur'an terhadap Tantangan Artificial Intelligence (AI) dan Relevansinya dengan Indonesia Emas 2045 perhatian tersendiri dalam mendukung perkembangan teknologi. Terdapat banyak sekali. *Canonica Religia: Jurnal Studi Teks Agama dan Sosial*, 2(2), 141–156.
- Daimah, Mutala'iah, F. L., & Huda, N. (2024). Digital Ethic in Islam: The *Qur'anic* Prototype of Social Media Usage. *Al-I'jaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah dan Keislaman*, 6, 73–92.
- Hidayati, V. (2024). Umat Islam dan Modernitas: Menjaga Relevansi di Era Perubahan. *KONMASPI: Jurnal Komunikasi dan Masyarakat Muslim Indonesia*, 1.
- Isnainiyah, Khoiron, I., & Safitri, Y. (2024). Kajian Linguistik Bahasa Arab sebagai Pilar Mukjizat Al-Qur'an. *Jurnal Ushuluddin*, 6, 171–184.
- Kurniati, R., Qurrota A'yun, S., Restiafandi, W., Sibawaihi, & Fatkhan, M. (2025). Kesempurnaan Jiwa dan Kemuliaan Akhlak Nabi Muhammad saw. Menurut Perspektif Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri dalam Buku Ar-Rahiq Al-Makhtum dan Relevansinya dengan Kehidupan Modern. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora*, 9(2), 635–649. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.4837>
- Mahrani, N. (2021). *I'jaz* Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. *Hikmah*, 18(2), 131–149. <https://doi.org/10.53802/hikmah.v18i2.127>

- Maulidiyah, N. L. Z., Nabilah, E. P., & Mardiyah, A. (2024). *Uzlah* Sebagai Respons terhadap Kecanduan Sosial Media dalam Perspektif Al-Qur'an. *KACA: Jurnal Kajian Konseling Islam*, 11(1), 1–14. Retrieved from http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Moh. Mauluddin. (2024). Kontribusi Artificial Intelligence (AI) pada Studi Al Quran di Era Digital; Peluang dan Tantangan. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 11(1), 99–113. <https://doi.org/10.58518/madinah.v11i1.2518>
- Murdianto. (2017). Keautentikan Al-Quran dalam Perspektif Kemajuan Sains dan Teknologi Authenticity of Al-Quran. *Al Karima*, 1, 12–20.
- Mustaqim, M., Afan, M., & Umam, M. C. (2021). Memahami Mukjizat Al-Qur'an Perspektif *Tasyri'*, *Mafaatihul ghaib*, dan Sains. *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, 5(2), 801. <https://doi.org/10.29240/alquds.v5i2.2393>
- Novianty, A. U., Sapa, N. Bin, & Basri, H. (2025). Keajaiban Ilmiah Al-Qur'an: *I'jaz* dan Mukjizatnya dalam Kajian Sains Modern. *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 5(1), 45–58.
- Nst, T. M., Erman, & Hasnah, R. (2024). Relevansi *I'jaz* Al-Qur'an terhadap Perkembangan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8, 48662–48669.
- Ramadlani, F., Nurhidayah, & Mutia, R. (2024). Revolusi Digital dalam Studi Tafsir Al-Qur'an: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 8(7), 172–179.
- Rizadiliyawati, & Agustiar. (2024). Relevansi Ajaran Al-Qur'an dan Hadist dalam Era Modern. *Al Mikraj: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 4(2), 1941–1950.
- Rohman, T. (2023). Nilai Hukum dan Etika Sosial dalam Al-Qur'an. *Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 6(2), 4–12.
- Salwa, G., Akbar, H., 'Izza Mursyid, 'Aisyina Sailan Ilal, & Al-Faruq, U. (2023). Relevansi Mukjizat Al-Quran dalam Menjawab Tantangan Etika Kontemporer. *Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 4(1), 112–123. <https://doi.org/10.53515/tjppai.v4i1.81>
- Siregar, I., Fitriani, A., & Mardiana, S. (2024). *I'jaz* Al-Qur'an Menurut Pandangan Ulama Konservatif. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 52–61. Retrieved from <https://ejournal.as-salam.org/index.php/assalam/article/view/60%0Ahttps://ejournal.as-salam.org/index.php/assalam/article/download/60/40>
- Syagir, A. I., Daulay, A. N., & Fitri, S. R. (2025). Tafsir historis-sosiologis fazlur rahman : *Almustofa: Journal of Islamic Studies and Research*, 2(1), 271–283.
- Tazkirah, S., Luthfiah, & Khairudin. (2024). Al-Qur'an dan As-Sunnah: Pilar Utama Ilmu Pengetahuan Islam dan Relevansinya dengan Tantangan Masyarakat 5.0. *Instructional Development Journal (IDJ)*, 140–149.
- Ubaidillah, M., & Rifaldi, Z. (2025). Pemanfaatan Artificial Intelligence dalam Belajar Al-Qur'an: Studi pada Aplikasi Ngaji.ai. *MQTBI: Jurnal Al-Qur'an Dan Bisnis Hadis*.
- Yulianto, U., Putra, H., Husnaini, I. F., & Muhafizah. (2024). Surah Al-Insan Ayat 1–2 dalam Lensa Tafsir Klasik dan Kontemporer. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam*, 5(3).